



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SUB TEMA LINGKUNGAN DAN MANFAATNYA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 WABULA KABUPATEN BUTON

Irman Matje

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Buton

matjeirman@gmail.com

ABSTRACT

The research objective was to determine the application of the Talking Stick type of cooperative learning model in improving social studies learning outcomes in the environmental sub-theme and the benefits of the fifth grade students of SD Negeri 1 Wabula. Research procedures include: planning, implementing actions, observation, evaluation, and reflection. The data collection technique used the teacher activity observation sheet, students, and cycle tests. There are two indicators of success, namely in terms of process and outcome. In terms of process, action is said to be successful if at least 85% of the learning implementation process is well implemented. In terms of results, the action is said to be successful if at least 80% of students achieve a value of ≥ 70 . Using the talking stick model can improve social studies learning outcomes for fifth grade students of SD Negeri 1 Wabula Buton Regency in the 2017/2018 school year. The average value of learning outcomes in cycle I was 6.81% (with pre-action 60% in cycle I increased to 66.81) and in cycle II was 22.72% (with pre-action 60% in cycle II increased to 82, 72%).

Keywords: learning model; social studies learning outcomes.

ABSTRAK (Indonesia)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar IPS sub tema lingkungan dan manfaatnya siswa kelas V SD Negeri 1 Wabula. Prosedur penelitian meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas guru, siswa, dan tes siklus. Indikator keberhasilan terdiri dua yaitu segi proses dan hasil. Segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Segi hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 70 . Penggunaan model *talking stick* dapat meningkatkan Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Wabula Kabupaten Buton tahun ajaran 2017/2018. Nilai rata-rata Hasil belajar pada siklus I sebesar 6,81% (dengan pra tindakan 60% pada siklus I meningkat menjadi 66,81) dan pada siklus II sebesar 22,72% (dengan pra tindakan 60% pada siklus II meningkat menjadi 82,72%).

Kata kunci: model pembelajaran; hasil belajar IPS.

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitude and value*) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi atau

masalah sosial (Sapriya, 2009 : 12). IPS penting bagi anak didik untuk menghadapi kehidupan nyata setelah proses pendidikan. Hal tersebut berarti bahwa IPS penting bagi siswa sebagai bekal dalam kehidupan sosial ketika bermasyarakat.

IPS yang didalamnya meliputi ilmu sosial tentu sangat banyak materi berupa hafalan yang harus dihafal dan dipahami oleh siswa. Banyaknya materi yang harus dipelajari siswa memungkinkan membuat siswa bosan, tidak tertarik mengikuti pembelajaran, tidak bersemangat dan akan membuat motivasi siswa rendah. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Pembelajaran yang inovatif akan menarik bagi siswa ketika proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Mudjiono (2015: 21) yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan merupakan suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dengan hal sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran yang menarik bagi siswa adalah pembelajaran yang dalam proses kegiatan belajar mengajar mampu membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. dalam merancang pembelajaran hendaknya guru memperhatikan agar pembelajaran tersebut membuat adanya interaksi antar siswa dengan siswa lain serta siswa dengan guru.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Wabula rendah. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa kelas V SD Negeri 1 Wabula.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan tidak monoton. Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif adalah *Talking Stick*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran. Model *Talking Stick* cocok diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam langkah pembelajarannya terdapat permainan, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan mengerjakan tugas saja namun juga melakukan permainan.

Berdasarkan deskripsi di atas, fokus penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar IPS sub tema lingkungan dan manfaatnya siswa kelas V SD Negeri 1 Wabula?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar IPS sub tema lingkungan dan manfaatnya siswa kelas V SD Negeri 1 Wabula Tahun Ajaran 2017/2018.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis (Indriyanto, 2008:163).

Salah satu komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra seperti yang telah disebutkan di atas adalah berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Sari, (2011: 1) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Di kelas V SDN 2 Matanauwe, kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan hasil observasi awal (Kamis, 13 Agustus 2017), salah satu kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara yang dianggap rendah yaitu ketika siswa melakukan kegiatan berdialog, berdiskusi maupun dalam kegiatan wawancara. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil belajar bahasa Indonesia dari 21 siswa hanya sebagian kecil siswa (9 siswa) atau sekitar 42,85% yang mendapat nilai 70 ke atas (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan sisanya (57,15%) atau sebanyak 12 siswa mendapat nilai di bawah 70.

Penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa yaitu, 1) siswa merasa takut dan malu saat diberikan kesempatan untuk tampil berbicara di depan teman-temannya, hal tersebut menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. 2) keterampilan siswa dalam berbicara masih rendah karena kurangnya latihan sehingga masih dipengaruhi bahasa ibu, 3) pembelajaran berbicara yang dilakukan guru masih sederhana atau konvensional dan pemberian tugas.

Nuryatim (2009: 23) mengatakan bahwa penggunaan suatu model pembelajaran sangat memiliki arti penting sebagai variasi dalam pembelajaran dengan tujuan siswa mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk itu dalam pembelajaran keterampilan berbicara, diperlukan model pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *bermain peran*. Bermain peran merupakan teknik bermain peran secara sederhana. Dalam bermain peran, siswa dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan tema pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Role Playing* (bermain peran) pada Siswa Kelas V SDN 2 Matanauwe?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Matanauwe melalui penerapan model pembelajaran *Role Playing* (bermain peran).

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Wabula Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 bulan Agustus sampai September tahun 2017. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Wabula yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS, sedangkan nontes dilakukan untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Hasil analisis nilai pre test digunakan sebagai dasar kegiatan pada siklus satu dan hasil analisis pada siklus satu digunakan sebagai dasar pada siklus dua.

C. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Siklus I

Pada pra tindakan penulis memperoleh data nilai rata-rata IPS siswa sebesar 60%. Kemudian peneliti merancang sebuah pembelajaran menggunakan model permainan *talking stick*. Setelah penggunaan permainan *talking stick* hasil evaluasi siklus I terdapat peningkatan Hasil belajar siswa sebesar 7,27 (dari pra tindakan 56,82 menjadi 64,09). Siswa yang tuntas atau mencapai KKM ada 12 siswa atau sebesar 55% sedangkan siswa yang belum tuntas ada 10 siswa atau 45%. Pada penelitian siklus I peningkatan belum sesuai dengan indikator keberhasilan secara klasikal yaitu sebesar 85% dari seluruh siswa mencapai KKM, sehingga penulis membuat rencana pelaksanaan untuk siklus berikutnya dengan tujuan untuk memperbaiki Hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM.

2. Deskripsi Hasil Siklus II

Dari hasil evaluasi siklus II terdapat peningkatan Hasil belajar siswa sebesar 22,73 (dari pra tindakan sebesar 56,82 menjadi 79,55 pada siklus II). Siswa yang tuntas atau mencapai KKM ada 19 siswa atau sebesar 68%, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 3 siswa atau 14%. Pada siklus II peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan secara klasikal yaitu sebesar 85% dari seluruh siswa mencapai KKM, sehingga penulis membuat keputusan bahwa penelitian pada siklus II dianggap sudah berhasil dan tidak

dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Evaluasi siklus I dan Siklus II

Hasil evaluasi siklus I terdapat peningkatan Hasil belajar siswa sebesar 7,27 (dari pra tindakan 56,82 menjadi 64,09). Siswa yang tuntas atau mencapai KKM ada 12 siswa atau sebesar 55% sedangkan siswa yang tuntas ada 10 siswa atau 45%. Pada penelitian siklus I peningkatan belum sesuai dengan indikator keberhasilan secara klasikal yaitu sebesar 85% dari seluruh siswa mencapai KKM, sehingga penulis membuat rencana pelaksanaan untuk siklus berikutnya dengan tujuan untuk memperbaiki Hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM. Evaluasi siklus II terdapat peningkatan Hasil belajar siswa sebesar 22,73 (dari pra tindakan sebesar 56,82 menjadi 79,55 pada siklus II). Siswa yang tuntas atau mencapai KKM ada 19 siswa atau sebesar 68%, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 3 siswa atau 14%. Pada siklus II peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan secara klasikal yaitu sebesar 85% dari seluruh siswa mencapai KKM, sehingga penulis membuat keputusan bahwa penelitian pada siklus II dianggap sudah berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi penelitian menunjukkan bahwa model *talking stick* dapat meningkatkan Hasil belajar IPS. Peningkatan terlihat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siklus I dan siklus II pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar IPS Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Ketuntasan					
Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
T	BT	T	BT	T	BT
7	15	12	10	19	3
32%	68%	55%	45%	86%	14%
Rata- rata Kelas					
Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
60%		66,81%		82,72	

Berdasar dari tabel di atas diketahui bahwa ketuntasan siswa dan rata-rata kelas mengalami peningkatan. Pada pra tindakan siswa yang tuntas ada 7 siswa (32%) kemudian meningkat pada siklus I sebesar 12 siswa (55%) pada siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 19 siswa atau 86%. Sedangkan siswa yang belum tuntas mengalami penurunan. Siswa yang belum tuntas

pada pra tindakan sebanyak 15 siswa atau 68%, pada siklus I turun menjadi 10 siswa atau 45% dan pada siklus II mengalami penurunan kembali sebanyak 3 siswa atau 14%. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yaitu pra tindakan sebesar 60%, pada siklus I meningkat menjadi 66,81 dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 82,72.

2. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil analisis, dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan sebesar 100%. Dari 10 indikator sudah terlaksana semua, baik di pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Tabel perbandingan aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan aktivitas mengajar guru Siklus I, dan Siklus II

Ketuntasan			
Siklus I		Siklus II	
Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
6 dari 10	7 dari 10	10	10
60%	70%	100%	100%

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui bahwa Aktivitas mengajar Guru mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 60% yang terlaksana dan pertemuan ke-2 meningkat 10% sehingga yang terlaksana naik 70%. Kemudian meningkat pada siklus II, pertemuan ke-1 maupun pertemuan ke-2 meningkat menjadi 100%, dimana dari 10 indikator sudah terlaksana.

3. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis, dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama jumlah skor hasil observasi aktivitas belajar siswa adalah 8 dari 10 skor maksimal dengan persentase sebesar 80%. Kemudian pada pertemuan kedua, jumlah skor hasil observasi aktivitas belajar siswa meningkat 100%. Tabel perbandingan aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan aktivitas Belajar Siswa Siklus I, dan Siklus II

Ketuntasan			
Siklus I		Siklus II	
Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
5 dari 10	6 dari 10	8	10
50%	60%	80%	100%

Berdasar dari tabel di atas diketahui bahwa Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 50% yang terlaksana dan pertemuan ke-2 meningkat 20% sehingga yang terlaksana naik 70%. Kemudian meningkat pada siklus II, pertemuan ke-1, 80% dan pertemuan ke-2 meningkat 20%, sehingga yang terlaksana naik menjadi 100%.

D. KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II maka membuktikan bahwa penggunaan model *talking stick* dapat meningkatkan Hasil belajar IPS siswa kelas Kelas V SD Negeri 1 Wabula Kabupaten Buton. Peningkatan tersebut telah dibuktikan dengan data-data hasil penelitian yang telah dilaksanakan baik dari hasil observasi maupun dari hasil produk siswa. Penggunaan model *talking stick* dapat meningkatkan Hasil belajar IPS pada siswa kelas Kelas V SD Negeri 1 Wabula Kabupaten Buton tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata siswa yang dinyatakan bahwa peningkatan Hasil belajar pada siklus I sebesar 6,81% (dengan pra tindakan 60% pada siklus I meningkat menjadi 66,81) dan pada siklus II sebesar 22,72% (dengan pra tindakan 60% pada siklus II meningkat menjadi 82,72%). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan nilai siswa yang dinyatakan bahwa peningkatan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 23% (dengan pra tindakan 32% pada siklus I meningkat menjadi 55%) dan peningkatan persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 54% (dengan kondisi awal 32% meningkat menjadi 86%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azmiyawati, Choiril. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan IPS Terpadu SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, Noehi. 2008. *Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Putu Andika Pranata. 2011. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning" *Jurnal Pendidikan Volume 3 (Nomor 3)*. Hlm 14
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS : Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya

Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.